

Relasi Sando, Adat, dan Kepercayaan Lokal dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Mandar

Muhammad Fahmi^{1✉}, Musafir Pababbari², Abu Haif³
(1,2,3) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Received: 12-07-2026 | Revised: 18-08-2026 | Accepted: 15-09-2026

Corresponding Author:

Muhammad Fahmi,

Sejarah Peradaban Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Kampus II.
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92113, Indonesia.
Email: muh.fahmi2799@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan praktik sando sebagai bagian dari pengetahuan dan kebudayaan masyarakat Mandar yang tetap berlangsung di tengah perubahan sosial dan perkembangan kehidupan keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kehadiran dan penyesuaian nilai-nilai Islam dalam praktik sando dan kepercayaan lokal, hubungan sando dengan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sosial, spiritual, dan praktis, serta makna simbolik ritual yang dilakukan oleh sando. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dan sosiologi di Kabupaten Polewali Mandar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran sumber tertulis dengan melibatkan sando, pemangku adat, tokoh agama, budayawan, dan masyarakat terkait. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, verifikasi, dan penarikan kesimpulan serta diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur Islam hadir berdampingan dengan praktik lokal melalui doa, lafaz keislaman, dan ayat Al-Qur'an. Relasi sando dan masyarakat dibangun atas kepercayaan, pengalaman kolektif, penghormatan, dan legitimasi sosial. Ritual sando mengandung makna keselamatan, perlindungan, keseimbangan, dan rasa syukur serta menjadi media pewarisan nilai dan identitas budaya Mandar.

This study is motivated by the continued existence of sando practices as part of the knowledge and cultural heritage of the Mandar community amid social change and the development of religious life. This study aims to analyze the presence and adaptation of Islamic values within sando practices and local beliefs, the relationship between sando and the community in fulfilling social, spiritual, and practical needs, and the symbolic meanings of rituals performed by sando. The study employed a qualitative method using historical and sociological approaches in Polewali Mandar Regency. Data were collected through observation, interviews, documentation, and examination of written sources involving sando practitioners, customary leaders, religious figures, cultural practitioners, and relevant community members. Data were analyzed through data reduction, presentation, verification, and conclusion drawing, with credibility examined through source and technique triangulation. The findings indicate that Islamic elements coexist with local practices through prayers, Islamic expressions, and Qur'anic verses. The relationship between sando and the community is established through trust, collective experience, respect, and social recognition. Sando rituals convey meanings of safety, protection, balance, and gratitude, while also serving as a means of transmitting Mandar values, local knowledge, and cultural identity.

Kata kunci: adat, kepercayaan lokal, masyarakat mandar, ritual, sando

Pendahuluan

Masyarakat Mandar memiliki kekayaan pengetahuan lokal yang berkembang melalui pengalaman historis, adat, praktik sosial, serta proses pewarisan antargenerasi. Pengetahuan tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk tradisi lisan dan kesenian, tetapi juga tercermin dalam berbagai praktik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, kesehatan, keselamatan, lingkungan, dan sistem kepercayaan masyarakat. Penelitian mengenai kalindaqdaq, misalnya, menunjukkan bahwa produk budaya Mandar tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga menjadi

media penyampaian nilai agama, moral, adat, dan pendidikan sosial (Ridhwan et al., 2021). Demikian pula, kajian mengenai hubungan Islam dan kearifan lokal menunjukkan bahwa praktik budaya masyarakat Mandar dapat memuat berbagai nilai yang diwariskan melalui pengalaman sosial dan kehidupan masyarakat (Ridhwan, 2018). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan dan praktik budaya Mandar bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan bagian dari sistem kehidupan yang terus dipraktikkan dan diberi makna oleh masyarakat. Keberlangsungan pengetahuan tersebut menjadi penting dikaji karena perubahan sosial tidak selalu menyebabkan tradisi lokal kehilangan fungsinya, tetapi dapat mendorong masyarakat untuk mempertahankan, menyesuaikan, dan memberikan makna baru terhadap praktik budaya yang diwariskan.

Sando merupakan salah satu figur yang memperlihatkan keberadaan pengetahuan lokal tersebut dalam kehidupan masyarakat Mandar. Kedudukannya tidak terbatas pada praktik pengobatan tradisional, tetapi juga berkaitan dengan berbagai kebutuhan masyarakat, seperti kelahiran, keselamatan, pelayaran, pertanian, pembangunan rumah, serta pelaksanaan ritual tertentu. Pengetahuan yang dimiliki sando diperoleh melalui pengalaman dan diwariskan secara turun-temurun sehingga keberadaannya berkaitan erat dengan sistem pengetahuan lokal masyarakat. Penelitian Saleh (2017) mengenai sando meanaq menunjukkan keterlibatan sando dalam upacara kelahiran bayi pada masyarakat Mandar, sedangkan penelitian Sham et al. (2022) mengenai mantra Sando Peanaq menunjukkan bahwa mantra merupakan bagian dari praktik ritual dan sistem kepercayaan yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat Mandar. Penelitian Alimuddin dan Arya (2025) juga menunjukkan bahwa hubungan antara sando dan masyarakat dibangun melalui interaksi, pengalaman, komunikasi, serta kepercayaan terhadap pengetahuan tradisional. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sando memiliki posisi sosial yang lebih luas daripada sekadar penyembuh tradisional karena pengetahuannya digunakan dalam berbagai kebutuhan masyarakat dan memperoleh pengakuan melalui pengalaman kolektif serta hubungan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Keberadaan sando juga berkaitan dengan keberlangsungan berbagai praktik adat dan kepercayaan lokal dalam kehidupan masyarakat Mandar. Praktik tersebut dapat ditemukan melalui penggunaan mantra, doa, air, dupa, benda ritual, serta berbagai tahapan tertentu yang memiliki makna bagi masyarakat. Dalam praktik ritual sando, unsur-unsur tersebut tidak hanya dipahami berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi berdasarkan makna yang diberikan oleh masyarakat sesuai dengan pengalaman, keyakinan, dan pengetahuan budaya yang diwariskan. Konsep *ussul*, misalnya, menunjukkan bahwa benda atau tindakan tertentu dapat digunakan sebagai media yang memiliki hubungan simbolik dengan harapan masyarakat terhadap sesuatu yang ingin dicapai (Alimuddin, 2022). Penelitian mengenai tradisi *Massorong* juga menunjukkan bahwa praktik ritual masyarakat Mandar tetap mempertahankan peran tokoh adat dalam pelaksanaannya, sedangkan penelitian mengenai *Makkuliwa Lopi* di *Polewali Mandar* memperlihatkan adanya penyesuaian dalam orientasi doa, pelaku, dan tata pelaksanaan ritual (Sumarni & Kaco, 2024; Muliadi et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa adat dan kepercayaan lokal tidak berdiri sebagai praktik yang terpisah dari kehidupan sosial, tetapi menjadi bagian dari cara masyarakat memahami berbagai kebutuhan, pengalaman, dan persoalan kehidupan.

Kajian mengenai budaya dan kepercayaan masyarakat Mandar telah dilakukan melalui berbagai perspektif, tetapi sebagian besar penelitian mengambil objek atau praktik tertentu sebagai fokus kajian. Penelitian Ridhwan et al. (2021) menempatkan *kalindaqdaq* sebagai media penyampaian nilai agama, moral, adat, dan pendidikan sosial, sedangkan penelitian Sumarni dan

Kaco (2024) mengkaji Massorong sebagai praktik ritual masyarakat Mandar yang memperlihatkan hubungan antara tradisi dan kehidupan masyarakat. Muliadi et al. (2024) memusatkan perhatian pada ritual Makkuliwa Lopi di Polewali Mandar, sementara Susilawati dan Gunawan (2025) mengkaji pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat Mandar melalui pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pengetahuan lokal, praktik ritual, dan kehidupan sosial masyarakat Mandar merupakan bidang kajian yang terus berkembang. Namun, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai posisi sando sebagai figur yang menghubungkan praktik adat, kepercayaan lokal, pengetahuan tradisional, dan kehidupan sosial masyarakat.

Kajian yang secara khusus membahas sando juga masih cenderung berfokus pada aspek tertentu dari praktiknya. Alimuddin dan Arya (2025) membahas dinamika interaksi antara sando dan masyarakat dalam praktik kesehatan tradisional, sedangkan Saleh (2017) mengkaji peran sando meanaq dalam upacara kelahiran masyarakat Mandar. Sementara itu, Sham et al. (2022) memberikan perhatian pada makna mantra Sando Peanaq dalam bahasa Koneq-Koneqe. Penelitian mengenai pengobatan tradisional masyarakat Mandar juga lebih menekankan jenis tumbuhan dan pemanfaatannya sebagai obat. Masing-masing kajian tersebut penting dalam memberikan pemahaman mengenai keberadaan sando, tetapi belum secara khusus menjelaskan hubungan antara kedudukan sando, relasi sosial dengan masyarakat, praktik adat, sistem kepercayaan, serta pewarisan pengetahuan lokal dalam satu kerangka kajian. Padahal, berdasarkan hasil penelitian ini, masyarakat mendatangi sando bukan hanya untuk kebutuhan kesehatan, tetapi juga untuk persoalan kelahiran, keselamatan, pelayaran, pertanian, pembangunan rumah, dan pelaksanaan ritual tertentu. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menempatkan sando dalam konteks kehidupan sosial masyarakat secara lebih luas sehingga fungsi dan kedudukannya dapat dipahami berdasarkan hubungan sosial dan kebudayaan yang melingkupinya.

Relasi antara sando dan masyarakat dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang dibangun melalui kepercayaan, pengalaman kolektif, penghormatan, dan legitimasi sosial. Masyarakat memberikan pengakuan terhadap pengetahuan yang dimiliki sando, sedangkan sando menjalankan pengetahuan tersebut untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Hubungan tersebut tidak sepenuhnya didasarkan pada pertukaran ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan nilai sosial dan kewajiban budaya yang dipahami bersama. Penghargaan kepada sando dapat diberikan dalam bentuk hasil bumi atau bentuk pemberian lainnya, sedangkan pengetahuan mengenai pengobatan, mantra, tata cara ritual, dan waktu tertentu diwariskan melalui hubungan antara sando, keluarga, dan masyarakat (Salma, 2019). Dengan demikian, relasi sosial yang terbentuk di sekitar sando sekaligus berfungsi sebagai mekanisme pewarisan pengetahuan budaya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan sando tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan suatu praktik tradisional, tetapi juga dengan proses reproduksi pengetahuan, nilai, dan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis relasi sando, adat, dan kepercayaan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian diarahkan untuk memahami kedudukan sando dalam kehidupan masyarakat, hubungan sosial yang terbentuk antara sando dan masyarakat, keterlibatan sando dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan praktis, serta makna simbolik yang terdapat dalam berbagai ritual yang dijalankan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah,

sosiologi, dan antropologi. Data diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, photovoice, serta penelusuran sumber tertulis. Informan penelitian meliputi pemangku adat, perangkat adat, tokoh agama, tokoh sando, dan budayawan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah, sosial, dan budaya masyarakat Mandar dengan menunjukkan bahwa sando tidak dapat dipahami hanya sebagai pelaku pengobatan tradisional, tetapi sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal yang memiliki fungsi sosial, kultural, dan spiritual. Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan diarahkan pada praktik dan simbol ritual sando, relasi sando dengan masyarakat dalam kehidupan sosial, serta makna simbolik ritual dalam sistem kepercayaan masyarakat Mandar.

Metode

Bagian ini Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami relasi *sando*, adat, dan kepercayaan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, praktik, hubungan sosial, keyakinan, dan pemaknaan masyarakat terhadap keberadaan *sando*, sehingga fenomena tersebut lebih tepat dipahami melalui data naratif dan konteks sosial daripada pengukuran secara kuantitatif. Penelitian ini memadukan pendekatan sejarah, sosiologi, dan antropologi. Pendekatan sejarah digunakan untuk memahami perkembangan dan keberlanjutan praktik *sando* berdasarkan pengalaman masa lalu dan sumber yang tersedia; pendekatan sosiologi digunakan untuk menganalisis hubungan *sando* dengan masyarakat, termasuk kepercayaan, pengalaman kolektif, penghormatan, legitimasi sosial, dan fungsi sosial *sando*; sedangkan pendekatan antropologi digunakan untuk memahami praktik *sando* sebagai bagian dari kebudayaan, termasuk adat, sistem kepercayaan, simbol ritual, dan pengetahuan lokal yang diwariskan antargenerasi. Kombinasi ketiga pendekatan tersebut dipilih agar fenomena *sando* dapat dipahami secara kontekstual sebagai praktik sosial-budaya yang terbentuk melalui hubungan antara individu, masyarakat, tradisi, dan sistem pengetahuan lokal (Sudaryono, 2018; Soyomukti, 2014).

Data penelitian diperoleh melalui *library research* dan *field research*. Data primer dikumpulkan dari informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi *sando*, yang meliputi pemangku adat, perangkat adat, tokoh agama, tokoh *sando*, dan budayawan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, manuskrip, majalah, berita, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan objek penelitian. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, *photovoice*, dan penelusuran sumber tertulis. Observasi dilakukan dengan mengamati praktik, perilaku, prosesi, dan konteks sosial yang berkaitan dengan keberadaan *sando*. Wawancara dilakukan secara individual maupun kelompok untuk memperoleh keterangan mengenai pengalaman, pengetahuan, pandangan, serta pemaknaan informan terhadap praktik *sando*. Dokumentasi digunakan untuk merekam data visual dan tertulis, sedangkan *photovoice* digunakan untuk memperkuat penggambaran fenomena penelitian melalui dokumentasi visual. Peneliti menjadi instrumen utama penelitian dengan menggunakan buku dan alat tulis untuk pencatatan serta telepon seluler atau kamera untuk merekam wawancara dan mendokumentasikan kegiatan penelitian. Pemilihan teknik tersebut memungkinkan data mengenai praktik *sando* diperoleh dari berbagai sumber dan perspektif sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami berdasarkan konteks sosial dan pengalaman para pelaku budaya (Siyoto & Sodik, 2015).

Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi atau kondensasi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, seluruh informasi dari wawancara, observasi, dokumentasi, *photovoice*, dan sumber tertulis dihimpun kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, terutama mengenai kedudukan *sando*, relasi sosial, praktik adat, kepercayaan lokal, serta makna simbolik ritual. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema yang muncul dari berbagai sumber data. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi dengan membandingkan temuan antarsumber serta antara hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan sumber tertulis. Proses analisis dilakukan secara berulang selama penelitian sehingga interpretasi dapat terus diperiksa berdasarkan data empiris yang tersedia. Model analisis tersebut sejalan dengan kerangka Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menempatkan pengelolaan data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagai bagian penting dalam analisis penelitian kualitatif. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan keterangan berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi, dokumentasi, dan sumber tertulis.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan tiga pola utama yang berkaitan dengan relasi *sando*, adat, dan kepercayaan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar. Temuan pertama berkaitan dengan bentuk kehadiran unsur Islam dalam praktik ritual *sando*. Temuan kedua menunjukkan pola hubungan antara *sando* dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan praktis. Temuan ketiga berkaitan dengan makna simbolik yang melekat pada benda, tuturan, tindakan, dan tahapan ritual *sando*. Ketiga temuan tersebut disusun berdasarkan urutan tujuan penelitian dan menggambarkan praktik sebagaimana ditemukan dalam data lapangan, tanpa memberikan interpretasi teoritis yang lebih jauh.

Kehadiran Unsur Islam dalam Praktik Ritual Sando

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ritual *sando* dalam kehidupan masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar memperlihatkan penggunaan sejumlah unsur keislaman yang berjalan bersamaan dengan adat dan kepercayaan lokal. Kehadiran unsur tersebut terutama terlihat dalam penggunaan doa, lafaz-lafaz keislaman, pembacaan ayat Al-Qur'an, serta pemahaman bahwa kesembuhan, keselamatan, dan perlindungan pada akhirnya bersumber dari Allah Swt. Dalam pelaksanaan tertentu, unsur-unsur tersebut tidak menggantikan seluruh perangkat ritual yang telah dikenal sebelumnya. Mantra, tuturan adat, air, dupa, dan perlengkapan ritual lainnya masih ditemukan sebagai bagian dari rangkaian praktik *sando*. Dengan demikian, data lapangan memperlihatkan bahwa praktik ritual yang dijalankan masyarakat tersusun atas beberapa unsur yang hadir secara bersamaan, baik yang berasal dari lingkungan keagamaan maupun dari pengetahuan dan tradisi lokal yang diwariskan antargenerasi.

Salah satu temuan yang secara khusus memperlihatkan kehadiran unsur Islam ditemukan dalam praktik pengobatan terhadap seseorang yang mengalami gangguan yang disebut *doti*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nursia pada 25 Juli 2026, proses penyembuhan dilakukan dengan menggunakan media air yang disertai pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali serta mantra yang menyebut izin Allah. Data tersebut memperlihatkan bahwa proses pengobatan yang dilakukan oleh *sando* menggunakan lebih dari satu bentuk

pengetahuan dan media. Air tetap digunakan sebagai media dalam proses ritual, sementara bacaan Al-Qur'an dan mantra menjadi bagian dari tindakan yang menyertai proses tersebut. Penyebutan izin Allah dalam mantra juga menunjukkan bahwa tuturan ritual yang digunakan tidak berdiri sendiri, tetapi hadir bersama dengan pengakuan terhadap kekuasaan Allah sebagai sumber yang berkaitan dengan kesembuhan. Temuan ini secara langsung memperlihatkan bentuk penggunaan bacaan keislaman dalam praktik pengobatan yang tetap mempertahankan perangkat ritual lokal.

Kehadiran unsur Islam juga ditemukan melalui penggunaan basmalah, shalawat, dan doa-doa berbahasa Arab yang digunakan bersama dengan tuturan atau mantra yang diwariskan dalam tradisi masyarakat. Dalam rangkaian ritual tertentu, bacaan keagamaan tersebut dapat hadir bersama dengan penggunaan air, dupa, dan perlengkapan ritual lainnya. Data ini menunjukkan bahwa unsur keagamaan tidak selalu ditempatkan dalam ruang yang terpisah dari praktik adat. Sebaliknya, keduanya dapat ditemukan dalam satu rangkaian pelaksanaan ritual yang sama. Benda-benda ritual tetap digunakan sebagai bagian dari tata cara yang dikenal masyarakat, sedangkan bacaan doa dan lafaz keislaman menjadi bagian dari tuturan yang menyertai tindakan tersebut. Pola tersebut memperlihatkan bahwa praktik sando yang ditemukan di lapangan memiliki bentuk yang berlapis, karena di dalam satu pelaksanaan dapat ditemukan unsur verbal berupa doa dan mantra, unsur material berupa benda ritual, serta unsur tindakan berupa tata cara yang dilakukan oleh sando dan pihak yang membutuhkan bantuan.

Temuan lainnya berkaitan dengan cara masyarakat menempatkan media ritual dalam proses pengobatan dan keselamatan. Benda atau media yang digunakan dalam ritual dipahami sebagai bagian dari proses pelaksanaan, sedangkan kesembuhan dan keselamatan tetap dikaitkan dengan kehendak Allah Swt. Hal tersebut terlihat dalam penggunaan benda atau tindakan tertentu yang dikaitkan dengan harapan tertentu melalui konsep ussul. Dalam praktik yang ditemukan, penggunaan media lokal tetap berlangsung bersamaan dengan doa dan simbol keislaman. Dengan demikian, data penelitian memperlihatkan bahwa masuknya unsur keislaman ke dalam praktik sando tidak ditunjukkan melalui penghapusan seluruh perangkat ritual lokal, melainkan melalui kehadiran bacaan, doa, dan pemaknaan keagamaan dalam rangkaian praktik yang masih mempertahankan unsur tradisional. Secara keseluruhan, unsur Islam dalam praktik sando ditemukan dalam bentuk bacaan Al-Qur'an, doa, lafaz keislaman, serta pemaknaan terhadap media ritual, sementara mantra, benda, dan tata cara lokal tetap menjadi bagian dari praktik yang dijalankan masyarakat.

Relasi Sando dengan Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dan Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara sando dan masyarakat Mandar terbentuk melalui kepercayaan yang berkembang dari pengalaman masyarakat terhadap pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki sando. Masyarakat tidak hanya mendatangi sando ketika mengalami persoalan kesehatan, tetapi juga ketika menghadapi berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan kelahiran, keselamatan, pelayaran, pertanian, pembangunan rumah, serta pelaksanaan ritual tertentu. Ruang keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa posisi sando dalam kehidupan masyarakat tidak terbatas pada satu jenis kebutuhan. Dalam praktik sosial yang ditemukan, sando dapat hadir dalam berbagai situasi yang oleh masyarakat dianggap membutuhkan pengetahuan, bantuan, atau tata cara tertentu. Karena itu, hubungan antara sando dan masyarakat berlangsung dalam berbagai konteks kehidupan, baik yang bersifat individual maupun yang melibatkan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Dalam kehidupan masyarakat, sando juga ditempatkan sebagai pihak yang memiliki pengetahuan mengenai pengobatan tradisional dan kepercayaan lokal. Masyarakat dapat meminta bantuan ketika menghadapi persoalan kesehatan maupun kebutuhan yang berhubungan dengan praktik dan kepercayaan yang telah dikenal secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut tidak diperoleh hanya melalui pengalaman sesaat, tetapi dipertahankan melalui praktik dan proses pewarisan. Karena itu, ketika seseorang datang kepada sando, hubungan yang terbentuk tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang dilakukan pada saat itu, tetapi juga berkaitan dengan kepercayaan terhadap pengetahuan yang melekat pada diri sando. Data penelitian menunjukkan bahwa pengalaman praktik menjadi salah satu unsur yang menopang keberadaan sando dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman tersebut kemudian berhubungan dengan terbentuknya kepercayaan dan penghormatan dari masyarakat terhadap sando sebagai pemilik pengetahuan lokal.

Kepercayaan tersebut juga terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat. Keberhasilan sando dalam membantu masyarakat menjadi salah satu dasar munculnya penghormatan dan pengakuan sosial terhadap keberadaannya. Hubungan tersebut kemudian dapat disertai dengan bentuk penghargaan tertentu dari masyarakat kepada sando, termasuk pemberian hasil bumi atau bentuk imbalan lainnya. Pada sisi yang lain, sando menjalankan pengetahuan yang dimilikinya untuk membantu orang yang membutuhkan. Pola tersebut memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara kedua pihak. Masyarakat memperoleh bantuan sesuai kebutuhan yang mereka hadapi, sedangkan sando memperoleh penghargaan dan pengakuan atas pengetahuan serta peran yang dijalankannya. Relasi tersebut tidak semata-mata berlangsung dalam bentuk pertukaran material, tetapi juga memperlihatkan adanya penghormatan sosial terhadap posisi sando dalam lingkungan masyarakat.

Hubungan antara sando dan masyarakat juga ditemukan dalam pelaksanaan ritual serta kegiatan adat yang melibatkan lebih banyak anggota masyarakat. Keluarga, tetangga, tokoh adat, dan anggota masyarakat lainnya dapat terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan sando. Keterlibatan tersebut membuat praktik sando berlangsung dalam ruang sosial yang lebih luas daripada hubungan antara seorang sando dan individu yang meminta bantuan. Dalam konteks tersebut, kegiatan ritual menjadi salah satu ruang pertemuan antara pengetahuan sando, kebutuhan masyarakat, dan keterlibatan sosial anggota komunitas. Berdasarkan keseluruhan data, relasi sando dan masyarakat menunjukkan pola yang bersifat timbal balik dan dibangun melalui kepercayaan, pengalaman bersama, penghormatan, serta pengakuan sosial. Masyarakat memperoleh bantuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual maupun praktis, sedangkan sando memperoleh legitimasi sosial atas peran yang dijalankannya. Posisi tersebut menunjukkan bahwa sando masih memiliki fungsi sosial, spiritual, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Makna Simbolik Ritual Sando dalam Kepercayaan Masyarakat Mandar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual yang dipimpin oleh sando mengandung sejumlah simbol yang berkaitan dengan harapan masyarakat terhadap keselamatan, kesembuhan, perlindungan, keseimbangan, dan keberkahan. Makna tersebut tidak hanya ditemukan dalam ucapan atau mantra, tetapi juga terdapat pada benda, tindakan, media, dan tahapan yang digunakan selama ritual. Dengan demikian, sebuah ritual tidak hanya tersusun atas tindakan yang dilakukan secara berurutan, tetapi juga mengandung berbagai unsur yang dipahami masyarakat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman budaya mereka. Keberadaan berbagai unsur tersebut membuat ritual sando menjadi praktik yang memiliki beberapa

komponen sekaligus, yaitu tuturan, benda, tindakan, dan tata cara pelaksanaan. Masing-masing unsur hadir dalam konteks ritual tertentu dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh masyarakat yang melaksanakan atau mengikuti ritual tersebut.

Mantra atau tuturan ritual merupakan salah satu unsur yang secara konsisten ditemukan dalam praktik sando. Dalam pelaksanaannya, mantra digunakan sebagai bagian dari penyampaian permohonan dan harapan, terutama berkaitan dengan kesembuhan, perlindungan, keselamatan, dan terhindarnya seseorang dari gangguan tertentu. Mantra juga menjadi bagian dari pengetahuan yang diwariskan secara lisan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Karena diwariskan melalui praktik dan tuturan, keberadaan mantra tidak hanya berkaitan dengan kata-kata yang diucapkan ketika ritual berlangsung, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan mengenai kapan, dalam konteks apa, dan untuk kebutuhan apa tuturan tersebut digunakan. Dengan demikian, data penelitian menunjukkan bahwa tuturan ritual merupakan salah satu komponen penting dalam praktik sando dan menjadi bagian dari pengetahuan lokal yang tetap dipertahankan melalui proses pewarisan.

Selain mantra, benda-benda tertentu yang digunakan dalam ritual juga memiliki makna yang berkaitan dengan tujuan dan harapan masyarakat. Data penelitian memperlihatkan keberadaan konsep ussul yang berkaitan dengan penggunaan benda atau praktik tertentu sebagai bagian dari harapan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, benda yang digunakan dalam ritual tidak hanya dilihat berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi juga berdasarkan sifat dan makna yang diberikan oleh masyarakat. Makna tersebut terbentuk melalui hubungan antara benda, tindakan, tujuan pelaksanaan, dan pemahaman masyarakat terhadap praktik yang diwariskan. Dalam konteks ini, benda ritual menjadi bagian dari keseluruhan rangkaian tindakan dan tidak berdiri sendiri. Penggunaannya berada dalam konteks praktik tertentu yang dipahami oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan budaya yang berkembang dalam kehidupan mereka.

Temuan penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa keseluruhan simbol dalam ritual sando berkaitan dengan cara masyarakat memaknai kehidupan, keselamatan, hubungan dengan lingkungan, dan kekuatan spiritual yang diyakini. Makna yang muncul mencakup keselamatan, keseimbangan, penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur, dan harapan terhadap kehidupan yang baik. Ritual juga menjadi salah satu sarana untuk mempertahankan pengetahuan dan nilai budaya sehingga dapat terus dikenali dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, benda, mantra, doa, tindakan, dan tahapan ritual membentuk rangkaian praktik yang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, tetapi juga menjadi bagian dari pengetahuan budaya masyarakat. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, ritual sando memiliki fungsi praktis sekaligus memuat sistem makna yang berkaitan dengan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Mandar. Simbol-simbol yang digunakan menjadi bagian dari cara masyarakat menghadapi pengalaman hidup, menyampaikan harapan, dan mempertahankan pengetahuan yang diwariskan dalam kehidupan sosial mereka.

Pembahasan

Praktik sando dalam kehidupan masyarakat Mandar memperlihatkan ruang perjumpaan yang kompleks antara pengetahuan lokal, adat, kepercayaan, dan nilai-nilai keislaman. Kehadiran doa, lafaz atau ungkapan Islam, serta pembacaan ayat Al-Qur'an dalam praktik ritual tidak serta-merta menghilangkan mantra, media ritual, maupun bentuk ussul yang diwariskan antargenerasi. Dalam praktik pengobatan doti, misalnya, air digunakan bersamaan dengan pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlas sebanyak tiga kali serta mantra yang mengarahkan permohonan kepada Allah. Konfigurasi tersebut memperlihatkan adanya perubahan pada

orientasi pemaknaan ritual, sementara unsur-unsur lokal tertentu tetap memperoleh ruang dalam pelaksanaannya. Kondisi demikian dapat ditempatkan dalam kerangka perjumpaan agama dan budaya yang bersifat dialogis dan adaptif. Sumarni dan Kaco (2024), dalam kajiannya mengenai tradisi Massorong di Teluk Mandar, menemukan bahwa unsur-unsur Islam telah berintegrasi ke dalam ritual lokal tanpa menghilangkan sepenuhnya peran tokoh adat dan pelaku tradisi. Akan tetapi, proses tersebut tidak berlangsung tanpa perbedaan pandangan. Sebagian masyarakat yang memperoleh pemahaman keagamaan lebih purifikatif memandang praktik Massorong sebagai sesuatu yang tidak selaras dengan ajaran Islam, sehingga sempat terjadi penghentian pelaksanaan tradisi tersebut. Perbedaan tersebut penting bagi pembacaan terhadap praktik sando karena menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan tradisi lokal tidak dapat direduksi menjadi proses akulturasi yang berlangsung secara linear. Ia merupakan proses negosiasi makna yang memungkinkan suatu praktik dipertahankan, disesuaikan, atau dipersoalkan bergantung pada cara masyarakat menafsirkan hubungan antara adat dan agama. Dalam konteks Mandar, keberadaan unsur Islam dalam praktik sando dengan demikian dapat dipahami sebagai bagian dari proses transformasi kebudayaan, ketika orientasi keagamaan mengalami penyesuaian tanpa harus menghapus seluruh perangkat simbolik yang telah memiliki kedudukan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Posisi sando dalam struktur kehidupan masyarakat juga tidak semata-mata dibentuk oleh kemampuan yang dilekatkan kepadanya sebagai penyembuh, tetapi oleh relasi sosial yang berkembang melalui pengalaman, kepercayaan, penghormatan, dan pengakuan komunitas. Masyarakat mendatangi sando dalam beragam situasi, mulai dari persoalan kesehatan dan persalinan hingga kebutuhan yang berkaitan dengan keselamatan, pelayaran, pertanian, pembangunan rumah, serta pelaksanaan ritual adat. Keragaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan sando berada pada persilangan antara kebutuhan praktis dan kebutuhan simbolik masyarakat. Hal ini memiliki keterkaitan dengan kajian Sham et al. (2022) mengenai sando peanaq yang memperlihatkan bahwa mantra dalam praktik persalinan memiliki makna yang berkaitan dengan keselamatan, kemudahan proses kelahiran, dan permohonan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, sando tidak hanya berperan sebagai individu yang memiliki seperangkat pengetahuan tertentu, tetapi juga sebagai figur yang pengetahuannya memperoleh pengakuan melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang. Namun demikian, pengakuan tersebut tidak dapat secara otomatis ditafsirkan sebagai bukti efektivitas medis dari praktik sando. Dalam penelitian ini, kepercayaan lebih tepat dipahami sebagai bentuk legitimasi sosial dan kultural yang terbentuk melalui pengalaman masyarakat, kedekatan hubungan sosial, kesinambungan pengetahuan, serta penerimaan komunitas terhadap peran sando. Pemaknaan tersebut sejalan dengan kajian mengenai pluralisme kesehatan yang memperlihatkan bahwa masyarakat dapat memanfaatkan praktik pengobatan tradisional berdasarkan pertimbangan pengalaman, keyakinan, aksesibilitas, dan penerimaan sosial, tanpa berarti bahwa pilihan tersebut secara otomatis membuktikan efektivitas klinis suatu praktik. Dengan batasan tersebut, keberadaan sando dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang memperlihatkan bagaimana pengetahuan lokal memperoleh otoritas melalui relasi sosial, bukan semata-mata melalui ukuran efektivitas medis. Dalam konteks masyarakat Mandar, legitimasi sando tumbuh dari keterhubungan antara pengetahuan, pengalaman kolektif, dan kebutuhan komunitas yang membuat peran tersebut tetap memiliki arti dalam kehidupan sosial.

Keberlanjutan kedudukan sando tidak terlepas dari proses pewarisan pengetahuan yang berlangsung melalui praktik sosial. Pengetahuan tersebut tidak hadir sebagai informasi yang berdiri sendiri, melainkan dipelajari dan dipertahankan melalui keterlibatan dalam berbagai

kegiatan yang memiliki makna bagi komunitas. Pengalaman yang dianggap berhasil, penghormatan terhadap pemegang pengetahuan, serta keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan ritual membentuk kondisi sosial yang memungkinkan pengetahuan tersebut terus direproduksi. Pola pewarisan semacam ini memperoleh dukungan dari kajian Sham et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai mantra sando peanaq berkaitan erat dengan keberlanjutan praktik dan pewarisan tradisi. Posisi sando dalam aktivitas budaya Mandar juga tampak pada ritual pembuatan lopi sandeq di Pambusuang. Fajri (2021) mencatat adanya keterlibatan sando dalam penentuan waktu, pemilihan pohon, pembacaan mantra, dan tahapan tertentu dalam rangkaian ritual pembuatan perahu. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan sando memiliki sifat performatif: pengetahuan memperoleh kebermaknaan ketika dijalankan dalam konteks sosial tertentu dan diakui oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Dari perspektif interaksi simbolik, makna tidak semata-mata melekat pada benda, ucapan, atau tindakan ritual, tetapi dibentuk melalui proses interaksi dan pemaknaan bersama. Kerangka tersebut membantu menjelaskan mengapa suatu praktik dapat tetap bertahan meskipun lingkungan sosialnya mengalami perubahan. Selama simbol dan tindakan tersebut masih dapat dipahami, diterima, dan ditempatkan dalam kebutuhan kehidupan masyarakat, pengetahuan yang menyertainya masih memiliki ruang untuk direproduksi. Dengan demikian, keberlanjutan sando lebih tepat dipahami sebagai hasil proses sosial yang terus berlangsung daripada sekadar konsekuensi dari pewarisan tradisi secara mekanis. Perspektif ini sekaligus memperluas pemahaman mengenai pengetahuan tradisional dengan menempatkan pemilik pengetahuan sebagai aktor sosial yang memperoleh legitimasi melalui interaksi, pengalaman, dan penerimaan komunitas.

Pada tataran simbolik, ritual sando memperlihatkan bahwa benda, mantra, air, doa, dan tindakan tertentu memperoleh makna melalui hubungan dengan harapan dan pengalaman sosial masyarakat. Simbol keselamatan, perlindungan, keseimbangan, rasa syukur, serta harapan terhadap kehidupan yang baik tidak berdiri secara terpisah dari konteks penggunaannya. Makna tersebut dibentuk melalui hubungan antara tindakan ritual dan keyakinan masyarakat yang melaksanakannya. Dalam kerangka ini, usul dapat dipahami bukan sekadar sebagai penggunaan benda tertentu, melainkan sebagai cara simbolik untuk menghubungkan tindakan konkret dengan tujuan atau harapan yang ingin dicapai. Kajian mengenai usul dalam kehidupan masyarakat Mandar memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam pendirian rumah memiliki keterkaitan dengan harapan terhadap keberlangsungan kehidupan, sementara ritual pembuatan lopi sandeq juga menempatkan usul sebagai bagian dari konstruksi makna dalam proses pembuatan perahu. Fajri (2021), misalnya, mencatat penggunaan usul dalam tahapan pemasangan tiang lopi sebagai bagian dari rangkaian ritual. Demikian pula kajian Sham et al. (2022) memperlihatkan bahwa mantra sando peanaq mengandung makna yang berkaitan dengan keselamatan dan permohonan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, simbolisme dalam praktik sando tidak hanya berfungsi sebagai perangkat ritual, tetapi juga sebagai medium komunikasi nilai dan pengetahuan antargenerasi. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa perubahan pada bentuk ritual tidak selalu berarti hilangnya makna budaya secara keseluruhan. Sebagian bentuk dapat mengalami penyesuaian, sementara nilai yang dianggap penting oleh masyarakat tetap dipertahankan melalui simbol dan praktik yang baru atau yang telah ditafsirkan kembali. Oleh karena itu, makna simbolik ritual sando perlu ditempatkan dalam konteks sosialnya dan tidak diperlakukan sebagai makna tunggal yang bersifat tetap. Makna tersebut senantiasa berkaitan dengan pelaku, situasi, pengalaman kolektif, dan sistem keyakinan yang memberikan legitimasi terhadap suatu simbol.

Jika ketiga aspek tersebut ditempatkan dalam satu kerangka analitis, relasi sando, adat, dan kepercayaan lokal menunjukkan adanya proses kontinuitas sekaligus transformasi kebudayaan. Kontinuitas terlihat dari keberadaan pengetahuan, mantra, ussul, simbol, serta peran sosial sando yang masih memperoleh tempat dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, transformasi tampak pada masuknya unsur-unsur keislaman ke dalam praktik dan perubahan cara masyarakat memberikan orientasi terhadap simbol-simbol ritual. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan tidak selalu bertahan melalui reproduksi bentuk yang sama, tetapi dapat terus hidup melalui kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan nilai dan lingkungan sosial. Fenomena tersebut memperoleh penjelasan yang lebih kuat melalui kajian Sumarni dan Kaco (2024) tentang Massorong, yang memperlihatkan bahwa proses perjumpaan Islam dan budaya lokal menghasilkan akomodasi dan saling pengaruh, tetapi pada saat yang sama juga membuka kemungkinan munculnya ketegangan ketika terdapat perbedaan penafsiran keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai kebudayaan Mandar dengan memperlihatkan bahwa sando bukan hanya figur yang menjalankan ritual, melainkan aktor sosial yang berada dalam ruang pertemuan antara pengetahuan tradisional, kebutuhan masyarakat, adat, dan perubahan orientasi keagamaan. Secara teoretis, temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa proses pewarisan kebudayaan berlangsung melalui reproduksi makna dalam interaksi sosial, sekaligus memperlihatkan bahwa proses tersebut selalu terbuka terhadap reinterpretasi. Secara praktis, implikasinya terletak pada pentingnya pendekatan pelestarian yang tidak berhenti pada pendokumentasian bentuk ritual, tetapi turut merekam pemilik pengetahuan, konteks penggunaannya, makna yang diberikan masyarakat, serta perubahan yang terjadi dalam proses pewarisan. Pendekatan demikian memungkinkan kebudayaan dipahami sebagai praktik kehidupan yang dinamis, bukan sekadar artefak masa lalu yang harus dipertahankan dalam bentuk yang tidak berubah.

Pada akhirnya, pemahaman mengenai sando, adat, dan kepercayaan lokal dalam masyarakat Mandar perlu ditempatkan dalam konteks kebudayaan yang senantiasa bergerak dan mengalami penafsiran ulang. Keberadaan unsur Islam dalam praktik ritual, kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap sando, serta bertahannya simbol dan ussul memperlihatkan bahwa keberlanjutan suatu tradisi tidak selalu ditentukan oleh kemampuan mempertahankan bentuknya secara utuh, melainkan oleh kemampuannya memperoleh makna yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks inilah sando menempati posisi penting sebagai bagian dari mekanisme pewarisan pengetahuan sekaligus ruang berlangsungnya negosiasi antara adat, kepercayaan lokal, dan nilai keagamaan. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses tersebut, cakupannya belum sepenuhnya menangkap keragaman pengalaman masyarakat Mandar berdasarkan perbedaan generasi, lingkungan sosial, maupun wilayah. Selain itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai efektivitas medis praktik sando, sehingga kepercayaan dan pengalaman masyarakat yang ditemukan perlu dipahami sebagai bagian dari legitimasi sosial dan kultural, bukan sebagai pembuktian hubungan kausal. Keterbatasan tersebut sekaligus menunjukkan ruang pengembangan penelitian berikutnya, terutama melalui kajian lintas generasi dan antarkawasan Mandar, etnografi yang lebih panjang, serta penelitian mengenai perubahan pengetahuan sando di tengah perkembangan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, kajian mengenai sando tidak hanya penting untuk memahami keberlangsungan tradisi lokal, tetapi juga untuk melihat bagaimana suatu masyarakat mempertahankan identitas kulturalnya melalui proses pewarisan,

penyesuaian, dan pemaknaan kembali terhadap pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Kesimpulan

Bagian Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sando, adat, dan kepercayaan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar berlangsung melalui proses yang dinamis antara kesinambungan dan penyesuaian budaya. Kehadiran nilai-nilai Islam dalam praktik sando tampak melalui penggunaan doa, lafaz keislaman, dan ayat Al-Qur'an yang berjalan berdampingan dengan mantra, tuturan adat, serta media ritual yang telah diwariskan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, hubungan sando dengan masyarakat tidak terbatas pada praktik pengobatan, tetapi berkembang melalui kepercayaan, pengalaman kolektif, penghormatan, dan legitimasi sosial dalam memenuhi kebutuhan sosial, spiritual, dan praktis masyarakat. Berbagai ritual yang dilakukan sando juga mengandung makna simbolik mengenai keselamatan, kesembuhan, perlindungan, keseimbangan, penghormatan terhadap leluhur, dan rasa syukur, sekaligus menjadi ruang pewarisan pengetahuan, nilai, dan identitas budaya Mandar. Temuan tersebut menegaskan bahwa sando merupakan bagian dari sistem sosial-budaya masyarakat yang mempertemukan pengetahuan lokal, adat, kepercayaan, dan nilai keagamaan dalam kehidupan yang terus mengalami perubahan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih utuh mengenai sando sebagai fenomena sosial dan kultural, bukan semata-mata sebagai praktik pengobatan tradisional. Oleh karena itu, pelestarian pengetahuan sando perlu ditempatkan dalam konteks budaya masyarakat pemiliknya, sedangkan penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui perbandingan antardaerah, lintas generasi, dan perubahan praktik sando dalam menghadapi perkembangan sosial, keagamaan, dan kehidupan masyarakat Mandar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Asdam, M., & Alimbagu, A. (2025). The reciprocal acculturation of Islamic culture and local culture in the Nusantara: A historical review. *JAWI*, 8(1), 77–90. <https://doi.org/10.24042/00202582704000>
- Abdullah, M. S. (2025). Eco-spirituality in Mandar traditional ussul: Building environmental awareness through indigenous cultural practices. *AL-FALASIFAH: Journal of Philosophy and Islamic Studies*, 1(1), 1–8.
- Alimudin, A., & Arya, M. (2025). Sando dan warga: Dinamika interaksi dalam praktik kesehatan tradisional di Desa Dolago, Parigi Selatan. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 12(3), 335–349. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i3.76941>
- Alimuddin, M. R. (2022). *Ussul dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mandar*.
- Firdaus, M. R. (2025). Kajian simbolisme budaya Clifford Geertz terhadap tradisi larangan memakan ikan lele di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 23(2), 550–564. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.550-564>
- Gafur, A., Rusli, R., Mardiyah, A., Anica, A., & Mungafif. (2021). Agama, tradisi budaya dan peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 21(2), 124–138. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i2.10665>
- Idaman. (2012). Agama nelayan: Islam lokal di Tanah Mandar. *Jurnal Kawistara*, 2(2). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3974>

- Idrus, L., & Ridhwan. (2020). Islam dan kearifan lokal: Belajar dari kearifan tradisi melaut suku Mandar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 79–98. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.780>
- Ismail, M., Munzir, M., Amiruddin, M. M., Busrah, Z., & Abdurrahman. (2025). The integration of Hadith values and local culture in the Islamization of the Bugis, Makassar, and Mandar peoples of South Sulawesi. *PAPPASANG: Jurnal Studi Alquran-Hadis dan Pemikiran Islam*, 7(2), 268–294. <https://doi.org/10.46870/jiat.v7i2.2108>
- Muliadi, M., Wahyudi AR, N., & bin Mahsyar, A. D. H. (2024). Syncretism of Islam and local culture in the Makkuliwa Lopi ritual in Sabang Subik Polewali Mandar. *Al-Qalam*, 30(1), 78–88. <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1413>
- Nasrullah, N., Nurkidam, A., & Sulvinajayanti. (2023). Budaya Sibaliparriq dalam perspektif sosiologi kebudayaan. *Sosiologia: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v2i1.5247>
- Pratama, M. R., & Syukur, M. (2025). Makna simbolik pembuatan perahu Sandeq sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Mandar di Kabupaten Polewali Mandar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.26858/pjser.v5i1.65615>
- Ridhwan, R., Samad, S. A. A., Kiramang, K., & Hasan, H. (2021). Kalindaqdaq tradition of Mandar community in West Sulawesi: Islamic education study based on local wisdom. *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 23(2), 289–309. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.13337>
- Saleh, N. A. (2017). Dinamika peran sando meanaq dalam upacara kelahiran bayi pada masyarakat Mandar. *Walasuj: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2), 336–350. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i2.125>
- Salma. (2019). *Persepsi masyarakat terhadap Sando (dukun beranak) di Desa Salumpaku Kecamatan Banawa Selatan* [Skripsi, Universitas Tadulako].
- Sanjani, M. A. F., Zain, B., & Mustofa, M. L. (2024). Islam and local wisdom: Integration of local values in Islamic thought. *Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 94–110. <https://doi.org/10.61987/jsse.v2i2.567>
- Sham, A., Wahyuddin, W., & Khatimah, H. (2022). Analisis makna mantra Sando Peanaq dalam bahasa Koneq-Koneqe. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(2), 574–578. <https://doi.org/10.35329/jp.v4i2.947>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soyomukti, N. (2014). *Pengantar sosiologi: Dasar analisis, teori, & pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial, & kajian-kajian strategis* (Cet. 2). Ar-Ruzz Media.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi penelitian* (Cet. 2). Rajawali Pers.
- Sumarni, & Kaco, S. (2024). Encountering Islam and local culture in Massorong tradition in the Mandar Bay. *JAWI*, 7(1), 13–24. <https://doi.org/10.24042/00202372189300>
- Wahyuni. (2017). *Teori sosiologi klasik*. Carabaca.
- Yasil, S., Banru, T., & Ridwan, M. (2012). *Naskah awal sejarah Polewali Mandar*. Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika.